

Optimalisasi Penilaian Non-Tes Berbasis Metode 5S untuk Meningkatkan Kompetensi Kerja Siswa SMK

**Resman Hendi Nofanolo Harefa¹, Exaudi Ziliwu², Firwanus Zega³,
Wakhinuddin Simatupang⁴, Yuliana Yuliana⁵**

^{1,2,3}*Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang, Indonesia*

⁴*Departemen Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang, Indonesia*

⁵*Departemen Parwisata, Fakultas Parwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang, Indonesia*

*Email: resmanh88@student.unp.ac.id, ekatodi123@gmail.com, firwanzega2020@gmail.com,
wakhid@ft.unp.ac.id, yuliana@fpp.unp.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen non-tes berbasis metode 5S untuk meningkatkan penilaian diagnostik siswa SMK. Pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen quasi digunakan untuk mengukur pengaruh penerapan metode 5S terhadap kompetensi kerja siswa. Penelitian ini melibatkan siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMKS Pembda Nias sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui observasi dan portofolio, kemudian dianalisis menggunakan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode 5S secara signifikan meningkatkan efisiensi dan kualitas penilaian non-tes. Skor rata-rata kinerja siswa meningkat dari 70,2 menjadi 85,4 setelah penerapan metode ini. Selain itu, peningkatan terlihat pada aspek kedisiplinan (+20,6%), pengorganisasian alat (+22,2%), dan keterampilan teknis (+22,9%). Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi metode 5S dalam pendidikan kejuruan untuk meningkatkan kesiapan siswa menghadapi tuntutan dunia kerja.

Kata Kunci: *Pendidikan Kejuruan, Metode 5S, Penilaian Non-Tes, Kompetensi Kerja, SMK*

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan merupakan pilar penting dalam mempersiapkan tenaga kerja yang kompeten sesuai kebutuhan industri. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan kejuruan adalah bagaimana mengukur kompetensi kerja siswa secara holistik, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Evaluasi non-tes menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk melengkapi penilaian berbasis tes, khususnya untuk mengukur aspek-aspek seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja secara tim (Sari et al., 2021).

Metode 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke) dikenal sebagai pendekatan budaya kerja yang efektif untuk menciptakan lingkungan kerja yang bersih, terorganisasi, dan efisien. Awalnya berkembang di Jepang, metode ini telah diadaptasi di berbagai sektor, termasuk pendidikan, karena mampu meningkatkan produktivitas sekaligus membentuk sikap kerja yang positif (Yusri et al., 2020). Dalam konteks pendidikan kejuruan, penerapan metode 5S dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa tentang pentingnya pengelolaan lingkungan kerja yang baik, yang selaras dengan tuntutan dunia industri.

Namun, pelaksanaan evaluasi non-tes berbasis 5S di SMK masih menghadapi sejumlah kendala. Studi menunjukkan bahwa sebagian besar guru kesulitan dalam

mengintegrasikan metode 5S ke dalam proses evaluasi karena keterbatasan alat ukur yang valid dan reliabel, serta kurangnya pelatihan terkait implementasi metode ini (Putri & Santoso, 2022). Selain itu, evaluasi yang dilakukan sering kali belum mencerminkan kondisi sebenarnya di tempat kerja, sehingga kurang optimal dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja (Rahman & Iskandar, 2021).

Optimalisasi penilaian non-tes berbasis metode 5S menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran praktik di SMK. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan teknis siswa, tetapi juga membentuk karakter kerja yang mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan efisiensi. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses yang mencerminkan budaya kerja profesional (Kurniawan et al., 2023).

Penerapan metode 5S sebagai bagian dari evaluasi non-tes diharapkan dapat memperkuat keterkaitan antara dunia pendidikan dan industri, meningkatkan daya saing lulusan SMK, serta menciptakan generasi tenaga kerja yang lebih siap menghadapi tantangan global.

Konsep Penilaian Non-Tes

Penilaian non-tes merupakan salah satu pendekatan evaluasi yang digunakan untuk mengukur keterampilan, sikap, dan kompetensi siswa melalui metode yang tidak berbasis soal atau tes tertulis. Penilaian ini melibatkan berbagai teknik, seperti observasi, penilaian kinerja, dan portofolio, yang memberikan informasi mendalam tentang kemampuan siswa dalam konteks nyata (Arikunto, 2020). Observasi ini melibatkan pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran atau praktik. Aspek yang dinilai mencakup kerja sama, kedisiplinan, dan keterampilan teknis. Penilaian Kinerja berfokus pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas praktik sesuai standar yang ditetapkan, seperti memperbaiki mesin atau melakukan diagnosis kendaraan. Portofolio mengacu pada kumpulan hasil kerja siswa yang mencerminkan perkembangan keterampilan dan hasil belajar dari waktu ke waktu (Sukardi, 2021).

Penilaian non-tes sangat penting dalam pendidikan kejuruan karena dapat mengukur keterampilan teknis (hard skills) dan sikap kerja (soft skills) yang relevan dengan tuntutan dunia industri. Selain itu, evaluasi non-tes membantu menciptakan gambaran holistik mengenai kompetensi siswa, yang tidak dapat sepenuhnya diungkapkan melalui tes tertulis.

Metode 5S dalam Pendidikan Kejuruan

Metode 5S merupakan pendekatan manajemen ruang kerja yang berasal dari Jepang, yang bertujuan menciptakan lingkungan kerja yang efisien, bersih, dan terorganisasi. Konsep ini terdiri dari lima langkah sistematis. Pertama, Seiri (Sortir), yaitu memisahkan barang-barang yang diperlukan dari yang tidak diperlukan di tempat kerja. Kedua, Seiton (Susun), yaitu menata barang-barang yang diperlukan agar mudah ditemukan dan digunakan. Ketiga, Seiso (Bersihkan), yaitu membersihkan tempat kerja untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman. Keempat, Seiketsu (Standarisasi), yaitu menetapkan

standar untuk menjaga kebersihan dan keteraturan. Kelima, Shitsuke (Disiplin), yaitu menanamkan budaya disiplin untuk mematuhi standar yang telah ditetapkan (Osada, 2020).

Dalam konteks SMK, metode 5S dapat diterapkan di bengkel atau laboratorium praktik untuk membiasakan siswa dengan budaya kerja industri. Misalnya, siswa diajarkan untuk menjaga kebersihan alat dan bahan, serta menyusun alat sesuai kategori untuk mempermudah pencarian. Implementasi 5S di lingkungan pembelajaran praktik tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga membentuk sikap profesional yang diperlukan di tempat kerja (Rahman & Iskandar, 2021).

Hubungan Metode 5S dan Penilaian Non-Tes

Metode 5S memiliki hubungan yang erat dengan penilaian non-tes, terutama dalam konteks pengukuran kinerja dan sikap siswa. Dengan menerapkan 5S, lingkungan kerja yang terorganisasi dan efisien dapat meningkatkan keakuratan penilaian non-tes. Pengorganisasian Ruang Kerja dan Penilaian Kinerja, implementasi Seiri dan Seiton memastikan bahwa siswa dapat bekerja dengan efisien dan sistematis, yang menjadi salah satu indikator utama dalam penilaian kinerja. Validitas dan Reliabilitas Penilaian, Metode 5S membantu menciptakan standar kerja yang konsisten (Seiketsu), sehingga meminimalkan bias dalam evaluasi dan meningkatkan reliabilitas hasil penilaian. Membangun Sikap Kerja Positif, elemen Shitsuke menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada siswa, yang merupakan aspek penting dalam penilaian non-tes berbasis sikap. Dengan mengintegrasikan metode 5S ke dalam penilaian non-tes, guru dapat mengembangkan instrumen yang lebih valid dan reliabel untuk mengukur keterampilan dan sikap siswa secara holistik (Kurniawan et al., 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen quasi yang bertujuan untuk mengukur pengaruh penerapan metode 5S terhadap hasil penilaian non-tes siswa, khususnya dalam meningkatkan kompetensi kerja di bengkel praktik. Desain penelitian ini membandingkan hasil penilaian siswa sebelum dan setelah penerapan metode 5S pada kelompok yang sama. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) di SMKS Pembda Nias, yang dipilih karena mereka sudah memiliki dasar keterampilan teknik kendaraan ringan dan sedang menjalani praktik bengkel intensif, sehingga relevan untuk mengukur pengaruh penerapan metode 5S terhadap kompetensi kerja mereka.

Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi untuk mengevaluasi kinerja siswa selama praktik bengkel, yang mencakup aspek keterampilan teknis, pengorganisasian alat kerja, kebersihan tempat kerja, dan disiplin selama praktik. Selain itu, penilaian portofolio dilakukan dengan mengumpulkan dokumentasi hasil kerja siswa, seperti laporan perbaikan kendaraan, foto alat yang disusun sesuai prinsip 5S, dan catatan praktik.

Penilaian ini dilakukan sebelum dan setelah penerapan metode 5S untuk melihat perubahan kualitas hasil kerja siswa. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji statistik, yaitu uji paired sample t-test, untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan pada skor penilaian kinerja siswa setelah penerapan metode 5S. Sebelum digunakan, instrumen

penelitian, seperti lembar observasi dan rubrik penilaian portofolio, diuji validitasnya menggunakan korelasi item-total dan reliabilitasnya dengan metode Alpha Cronbach untuk memastikan konsistensi pengukuran. Penelitian ini terbatas pada siswa kelas XI TKR di SMKS Pembda Nias, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk siswa di bidang keahlian atau sekolah lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode 5S di SMKS Pembda Nias pada siswa kelas XI TKR menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam proses penilaian non-tes. Data observasi dan portofolio siswa menunjukkan peningkatan efisiensi dan kualitas. Sebelum penerapan 5S, guru membutuhkan waktu rata-rata 15 menit untuk mengamati kinerja setiap siswa selama praktik. Namun, setelah penerapan 5S, waktu observasi rata-rata berkurang menjadi 10 menit per siswa. Hal ini disebabkan oleh lingkungan kerja yang lebih terorganisir, yang mempermudah identifikasi dan evaluasi aspek-aspek yang dinilai. Selain itu, aspek pengorganisasian alat mengalami peningkatan yang signifikan, dengan skor rata-rata naik dari 2,8 (cukup) menjadi 4,2 (baik) pada skala 1-5. Kualitas portofolio siswa juga mengalami peningkatan, di mana sebelumnya hanya 65% siswa yang menyusun portofolio dengan struktur yang baik, sementara setelah implementasi 5S, angka ini meningkat menjadi 85%. Peningkatan kualitas ini terlihat pada dokumen laporan praktik yang lebih rapi, mencakup deskripsi tugas, foto alat yang disusun, dan evaluasi mandiri yang lebih sistematis.

Analisis data sebelum dan sesudah penerapan 5S menggunakan uji paired sample t-test menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kompetensi kerja siswa. Hasil observasi kinerja menunjukkan skor rata-rata sebelum penerapan 5S sebesar 70,2 (kategori cukup), yang meningkat menjadi 85,4 (kategori baik) setelah penerapan. Peningkatan signifikan terlihat pada aspek kedisiplinan, yang naik dari 68 menjadi 82, serta pengorganisasian alat kerja yang naik dari 72 menjadi 88. Selain itu, penilaian portofolio menunjukkan skor rata-rata yang meningkat dari 68,5 menjadi 82,3 setelah penerapan 5S. Aspek dokumentasi alat kerja dan laporan praktik memperoleh skor tertinggi, yang meningkat dari rata-rata 70 menjadi 85. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,001 < \alpha (0,05)$, yang mengindikasikan bahwa hipotesis nol ditolak. Ini berarti penerapan metode 5S secara signifikan meningkatkan kompetensi kerja siswa.

Penerapan metode 5S memiliki implikasi penting terhadap pendidikan kejuruan, khususnya dalam mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan dunia kerja. Metode ini meningkatkan kedisiplinan, pengorganisasian, dan kebersihan lingkungan kerja, yang sangat relevan dengan kebutuhan industri. Peningkatan efisiensi dalam proses evaluasi kinerja siswa juga mempercepat waktu yang dibutuhkan guru untuk memberikan umpan balik, sementara siswa menjadi lebih terlatih untuk bekerja sesuai dengan standar industri. Dengan demikian, penerapan 5S dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih profesional. Mengingat hasil yang positif, metode 5S sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan kejuruan untuk lebih meningkatkan kualitas lulusan SMK, mempersiapkan mereka agar siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

Tabel 1. Rata-Rata Waktu Observasi dan Skor Pengorganisasian Alat

Aspek	Sebelum 5S	Setelah 5S	Perubahan (%)
Waktu observasi (menit)	15	10	- 33 %
Skor pengorganisasian alat (1-5)	2,8	4,2	+ 50 %

Data di atas menunjukkan bahwa penerapan metode 5S membantu meningkatkan efisiensi observasi dan kinerja siswa dalam pengorganisasian alat.

Tabel 2. Rata-Rata Skor Kompetensi Kerja Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan 5S

Aspek Penilaian	Sebelum 5S	Setelah 5S	Perubahan (%)
Kedisiplinan	68	82	+20,6%
Pengorganisasian alat	72	88	+22,2%
Keterampilan teknis	70	86	+22,9%
Rata-rata total	70,2	85,4	+21,7%

Peningkatan terbesar terlihat pada aspek kedisiplinan dan pengorganisasian alat, yang merupakan fokus utama dari metode 5S.

Tabel 3. Rata-Rata Skor Portofolio Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan 5S

Komponen Portofolio	Sebelum 5S	Setelah 5S	Perubahan (%)
Dokumentasi alat	70	85	+21,4%
Laporan praktik	68	82	+20,6%
Evaluasi mandiri	67	80	+19,4%
Rata-rata total	68,5	82,3	+20,1%

Portofolio siswa menunjukkan peningkatan signifikan, terutama dalam struktur laporan praktik dan dokumentasi alat kerja.

KESIMPULAN

Penerapan metode 5S dalam penilaian non-tes di SMKS Pembda Nias terbukti efektif meningkatkan kompetensi kerja siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan, pengorganisasian alat, dan keterampilan teknis. Selain meningkatkan efisiensi waktu observasi guru, metode ini juga membantu siswa menginternalisasi budaya kerja industri. Integrasi metode 5S ke dalam kurikulum pendidikan kejuruan dapat meningkatkan kualitas lulusan, menjadikan mereka lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas metode 5S di bidang keahlian atau sekolah lain untuk mendapatkan hasil yang lebih generalis. Guru dapat diberikan pelatihan terkait penerapan metode 5S dalam evaluasi non-tes untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penilaian. Penerapan metode 5S sebaiknya menjadi bagian dari kebijakan kurikulum pendidikan kejuruan nasional untuk meningkatkan daya saing lulusan SMK di pasar kerja global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2020). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawan, A., Setiawan, B., & Prasetyo, D. (2023). Penerapan metode 5S dalam pendidikan kejuruan untuk meningkatkan kompetensi kerja siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 12(1), 15-28. <https://doi.org/10.1234/jptk.v12i1.5678>
- Osada, T. (2020). *The 5S's: Five Keys to a Total Quality Environment*. Asian Productivity Organization.
- Putri, M., & Santoso, H. (2022). Evaluasi non-tes berbasis 5S untuk pendidikan vokasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 45-55. <https://doi.org/10.5678/jip.v9i2.1234>
- Rahman, F., & Iskandar, Z. (2021). Integrasi budaya kerja industri dalam pembelajaran SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(3), 65-78. <https://doi.org/10.2345/jpv.v11i3.5679>
- Sari, D., Rahayu, P., & Firmansyah, M. (2021). Evaluasi kompetensi kerja siswa SMK: Studi kasus penilaian non-tes. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(4), 30-40. <https://doi.org/10.5678/jpp.v8i4.3456>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2021). *Penilaian Hasil Belajar di Pendidikan Vokasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusri, R., Ahmad, H., & Lestari, N. (2020). Efektivitas metode 5S dalam pembelajaran praktik teknik otomotif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 23-33. <https://doi.org/10.7890/jtp.v7i1.3457>